

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemberdayaan merupakan suatu proses untuk memberikan daya/kekuasaan (*power*) kepada pihak yang lemah (*powerles*) dan mengurangi kekuasaan kepada pihak yang terlalu berkuasa sehingga terjadi keseimbangan (Anwas, 2012). Dari pengertian pemberdayaan ini diketahui bahwa suatu pemberdayaan dapat menciptakan masyarakat yang memiliki suatu keterampilan atau kemampuan dalam mengelola lingkungan baik dalam masyarakat ataupun lingkungan fisik yang dapat diolah dalam sebuah kreatifitas masyarakat melalui potensi-potensi yang terdapat pada hutan yang luas dan tanah yang subur.

Menurut Parsons, pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya. Jika dalam Anwas (2012) berpendapat bahwa pemberdayaan adalah menyiapkan kepada masyarakat berupa sumber daya, kesempatan, pengetahuan dan keahlian untuk meningkatkan kapasitas diri masyarakat dalam menentukan masa depan mereka, serta berpartisipasi dan mempengaruhi kehidupan komunitas masyarakat itu sendiri (Anwas, 2012).

Paradigma pemberdayaan masyarakat yang mengemuka sebagai *issue* sentral pembangunan dewasa ini muncul sebagai tanggapan atau kenyataan adanya kesenjangan yang belum tuntas dipecahkan terutama antara masyarakat di daerah pedesaan, kawasan terpencil, dan terbelakang. Padahal pertumbuhan ekonomi nasional di wilayah perkotaan terus meningkat. Pemberdayaan pada dasarnya menempatkan masyarakat sebagai pusat perhatian dan sekaligus pelaku utama pembangunan (Wrihatnolo dan Riant, 2007). Hal inilah yang kemudian menyebabkan merambatnya konsep pemberdayaan kepada masyarakat pedesaan dalam meningkatkan suatu masyarakat yang terbelakang agar dapat berkembang.

Pemberdayaan juga merupakan sebuah proses menjadi bukan sebuah proses instan. Pemberdayaan masyarakat adalah proses pembangunan dimana masyarakat berinisiatif untuk memulai proses kegiatan sosial untuk memperbaiki diri sendiri. Pemberdayaan masyarakat hanya bisa terjadi apabila warganya ikut berpartisipasi. Secara umum pemberdayaan merupakan penekanan pada aspek pendelegasian kekuasaan pada individu atau masyarakat sehingga mampu mengatur diri dan lingkungannya sesuai keinginan, sehingga potensi dan kemampuan yang dimilikinya dapat tersalurkan (Anwas, 2012)

Pemberdayaan ini merupakan suatu pembangunan masyarakat yang dilakukan oleh pemerintah, seperti yang terdapat di Desa Pangkal Niur.

Masyarakat Desa Pangkal Niur adalah masyarakat yang memiliki kekayaan alam yang ditandai dengan adanya hutan yang luas dan tanah yang subur. Dengan adanya potensi seperti memiliki hutan yang luas dengan tanah yang subur, masyarakat Desa Pangkal Niur melakukan pengembangan program persawahan dalam membantu perekonomian masyarakat. Walaupun kita ketahui bahwa masyarakat belum bisa memproduksi hasil persawahan untuk dijual tetapi setidaknya dapat membantu dalam memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat.

Pengembangan sawah ini sudah ada sejak tahun 1992 dan terus dikembangkan sampai saat ini. Pengembangan sawah ini tidak luput dari kelompok tani yang terdiri dari delapan kelompok tani dengan jumlah anggota 200 orang. Buluh perindu adalah sebutan nama kelompok tani yang ada di desa Pangkal Niur. Kelompok inilah yang memiliki peran yang besar dalam mengelola sawah tersebut. Awal adanya pengembangan sawah ini adanya usulan-usulan dari masyarakat dengan aparaturnya desa, bahwa sumber daya alam di Desa Pangkal Niur sangat strategis bila diolah melalui persawahan.

Desa Pangkal Niur memiliki kurang lebih 150 hektar yang menjadi sawah masyarakat yang sampai saat ini dikembangkan walaupun tidak sepenuhnya. Hal ini adalah bukti bahwa masyarakat Desa Pangkal Niur sangat strategis untuk dikembangkan dalam pengolahan dan

pengembangan program sawah masyarakat tersebut. Dari 150 hektar sawah tersebut yang dikelola saat ini seluas 60 hektar, dikarenakan banyaknya pertimbangan-pertimbangan masyarakat dalam mengelola sawah tersebut. Selain itu juga dinas pertanian memberikan bantuan berupa bibit padi sawah kepada masyarakat untuk diolah atau dikembangkan. Namun kurangnya keterampilan, dana, pengetahuan dalam sektor pertanian dan kurangnya kemauan masyarakat yang lebih memilih untuk melakukan pekerjaan lain seperti halnya berkebun dan buruh harian, selain itu kurangnya kesempatan mereka untuk mengakses kemajuan teknologi di sektor pertanian, sehingga masyarakat yang ada dalam kelompok tani ini hanya sebatas memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari belum sampai tahap menjadikan penghasilan tetap.

Hambatan ataupun kendala ini adalah suatu hal yang mendasar dalam proses pengolahan atau pengembangan sawah. Kelompok tani ini sangat tergantung pada dana ataupun alat dalam pengolahan dalam pengembangan sawah, karena kita ketahui bahwa dalam pengembangan sawah ini memerlukan suatu biaya yang besar baik dalam hal pupuk, alat pembasmi hama, ataupun pembibitan. Padahal hasil panen sawah tersebut mencapai 4 ton per hektar dalam kurun waktu 3 bulan.

Penghasilan ini merupakan indikator dari program pengembangan sawah tersebut. Hal ini tidak lepas dari campur tangan pemerintah, karena

pengembangan sawah ini merupakan sebuah program yang dicanangkan oleh pemerintah dalam rangka mengurangi angka kemiskinan serta menunjang kesejahteraan bagi masyarakat dan menciptakan swasembada pangan. Dukungan-dukungan pemerintah ini dapat dilihat dari pemberian bantuan berupa bibit padi, penyediaan produksi pupuk subsidi, pestisida/pembasmi hama serta program penyuluhan atau sosialisasi-sosialisasi yang diberikan kepada masyarakat dalam menumbuh kembangkan kemampuan petani.

Selama ini kendala pengembangan sawah di Desa Pangkal Niur seperti penggarapan hanya menggunakan satu mesin traktor yang dipakai secara bergantian, pengaliran air kurang strategis dan biaya pengeluaran lebih besar daripada penghasilan. Kondisi ini kemudian menimbulkan perilaku individu dalam menentukan suatu pilihan-pilihan untuk tetap bertahan dalam mengelola atau mengembangkan sawah tersebut. Walaupun kita ketahui selama ini hasil panen yang dihasilkanpun hanya sebatas memenuhi kehidupan sehari-hari. Sebagian masyarakat hanya menganggap pekerjaan bertani merupakan pekerjaan sampingan dikarenakan banyaknya kendala-kendala yang dirasakan petani dalam mengelola ataupun mengembangkan sawah tersebut. Dalam hal ini pemerintah tidak lepas tangan dalam melakukan berbagai upaya seperti membuat program pengembangan sawah dalam menciptakan kesejahteraan masyarakat.

Untuk itu Peneliti tertarik melihat suatu proses pemberdayaan yang dilakukan oleh pemerintah setempat dan dampak sosial ekonomi yang dirasakan masyarakat terutama kelompok tani dengan adanya pemberdayaan masyarakat tersebut dalam “Pemberdayaan Kelompok Tani Dalam Program Pengembangan Sawah di Desa Pangkal Niur Kabupaten Bangka”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah proses pemberdayaan yang dilakukan oleh pemerintah setempat terhadap kelompok tani sawah di Desa Pangkal Niur ?
2. Bagaimanakah dampak sosial dan ekonomi yang dirasakan oleh kelompok tani dengan adanya pemberdayaan masyarakat melalui program pengembangan sawah di Desa Pangkal Niur ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang akan diteliti, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan proses pemberdayaan yang dilakukan oleh pemerintah setempat terhadap kelompok tani sawah di Desa Pangkal Niur.

2. Mengidentifikasi dampak sosial dan ekonomi yang dirasakan oleh kelompok tani dengan adanya pemberdayaan masyarakat melalui program pengembangan sawah di Desa Pangkal Niur.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a. Memperkuat kajian teoretis tentang pemberdayaan kelompok petani dalam hal ilmu-ilmu sosial yang fokus kajiannya mengenai poses-proses pemberdayaan yang dilakukan pemerintah dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat.

- b. Diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dan pembelajaran tentang pemberdayaan masyarakat di pedesaan dalam upaya mengembangkan suatu program-program khususnya mengenai persawahan dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat.

2. Manfaat praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan panduan bagi aparat desa atau penyuluh dalam memberikan sosialisasi tentang program pengembangan sawah.

b. Sebagai penyemangat bagi aparatur desa maupun masyarakat dalam mengelola atau mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan bagian yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Hal ini diperlukan karena fungsinya sebagai tinjauan yang memuat rangkuman dan uraian secara lengkap dan mutakhir terkait topik yang diangkat, sebagaimana yang ditemukan dalam buku-buku ilmiah, artikel dan jurnal.

Di dalam penelitiannya Irmayanti (2013) dengan judul “Intervensi penyuluh pertanian dalam pemberdayaan sosial ekonomi kelompok tani (Study kasus kelompok tani Cisadane para petani sawah lingkungan Talamangape Kelurahan Raya Kabupaten Maros)”. Penelitian ini dilatar belakangi pertanian merupakan salah satu mata pencarian kebanyakan penduduk di pedesaan, seiring perkembangan zaman banyak industri yang membuat alat teknologi pertanian modern yang bertujuan untuk memudahkan proses produktivitas pertanian agar dapat menghemat waktu dan tenaga para petani, tetapi ini menimbulkan kesenjangan sosial karena masih banyak petani yang mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan

hidupnya apalagi untuk membeli alat pertanian yang sulit untuk dijangkau oleh para petani.

Maka dari itu pemerintah telah mengeluarkan kebijakan untuk memberdayakan petani dengan membentuk penyuluhan pertanian terhadap kelompok tani, tujuan penelitian ini untuk mengetahui bentuk intervensi penyuluh pertanian terhadap kelompok tani di lingkungan Talamangape serta perubahan kehidupan sosial ekonomi petani setelah dibentuknya penyuluhan pertanian di lingkungan Talamangape apakah penyuluhan pertanian ini telah mencapai hasil yang maksimal sehingga para petani merasa lebih diberdayakan.

Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan dasar penelitian studi kasus deskriptif, lokasi penelitian di Kelurahan Raya Kecamatan Turikale dengan subjek penelitian ditentukan secara sengaja atau purposive yakni 8 informan (Petani Pemilik, Petani Penggarap, Petani Sawi, Pimpinan Penyuluh Pertanian, Penyuluh Pertanian dan Kepala Kelurahan) yang mengetahui tentang kebijakan pemerintah mengenai penyuluhan pertanian untuk petani. Metode pengumpulan data yakni dengan observasi dan wawancara mendalam untuk memperoleh data primer dan untuk data sekunder dilakukan dengan penelusuran atau studi pustaka.

Hasil penelitian ini yaitu kebijakan pemerintah dalam pemberdayaan petani melalui pembentukan penyuluhan pertanian. Adapun penyuluhan pertanian melalui perorangan, kelompok, dan massa dengan cara penyuluhan metode sosialisai, metode demonstrasi cara, dan metode demonstrasi hasil. Adapun perubahan sosial ekonomi petani setelah adanya penyuluhan hasil produktivitas pertanian lebih meningkat kurang lebih 7-9 Ton/Hektar padi sedangkan sebelum adanya penyuluhan hasil produktivitas pertanian tidak berkembang hanya sekitar kurang lebih 3-5 Ton/Hektar padi.

Meskipun begitu masih ada beberapa masalah yang ditemukan dilapangan yang dihadapi baik penyuluh maupun petani sendiri seperti hambatan penyuluh sulitnya menghadapi petani yang tidak ingin bekerjasama, persaingan antar kelompok tani dan antar petani, sedangkan hambatan petani sulitnya mempraktekkan kebijakan penyuluhan terkendala oleh masalah geografis, waktu, tenaga, usia serta modal. Kesamaan penelitian yang dilakukan Irmayanti dengan peneliti yaitu kajian penelitiannya kelompok tani, sedangkan perbedaan dari penelitian Irmayanti lebih memfokuskan pada proses pemberdayaan melalui penyuluhan-penyuluhan yang dilakukan pemerintah sedangkan peneliti memfokuskan kepada bentuk-bentuk dari proses pemberdayaan kelompok tani dalam program pengembangan sawah.

Sumber lain juga yang menjadi acuan adalah penelitiannya Shita Anggun lowisada (2014) dengan judul “Pemberdayaan kelompok tani dalam meningkatkan pendapatan usaha tani bawang merah (Studi kasus di Kelurahan Sukomoro Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk)”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masalah pemberdayaan kelompok tani dalam meningkatkan pendapatan usaha tani bawang merah dikarenakan lemahnya pendidikan mengenai aspek pertanian. Pemberdayaan kelompok tani merupakan suatu hal yang penting ditengah permasalahan pertanian serta ketidakberdayaan petani dalam pengembangan usahatani. Adanya pemberdayaan diharapkan mampu meningkatkan potensi yang dimiliki oleh petani, terutama dalam mengatasi permasalahan seperti daya tawar yang cenderung lemah, akses permodalan yang masih terbatas serta tingkat pendidikan petani yang masih rendah.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemberdayaan kelompok tani dalam meningkatkan pendapatan usahatani bawang merah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Hasil dari penelitian ini, yaitu eksistensi dan pemberdayaan kelompok tani memberikan kontribusi pada pendapatan usahatani melalui penyediaan sarana produksi pupuk subsidi, menambah pengetahuan mengenai teknik pertanian dan pengendalian hama bawang merah, akses permodalan dari Gapoktan dan KUD, kemudahan informasi mengenai sawah lelang dengan harga lebih rendah dibanding sawah yang dijual secara

umum, mudahnya informasi mengenai bantuan pemerintah baik permodalan maupun sarana produksi. Namun pemberdayaan masih belum optimal terkait belum ada kolektivitas pemasaran yang mampu meningkatkan pendapatan petani khususnya ketika harga mengalami penurunan pasca panen. Perbedaan dari peneliti Shita menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dan Persamaan fokus pemberdayaan yaitu kelompok tani.

Dody Rusdiansyah (2015) dengan judul “Pengaruh dinamika kelompok dan pola pemberdayaan anggota terhadap tingkat keberhasilan program kelompok tani”, penelitian ini dilatarbelakangi dengan adanya program pembangunan dengan tema besar “pemberdayaan” menjadi suatu hal yang sering kali menjadi bagian dari setiap program-program pemerintah. Pemberdayaan masyarakat melalui program pembangunan diharapkan dapat memberdayakan masyarakat terutama dari segi kemandirian ekonomi masyarakat menengah kebawah. Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan yang merangkum multi aspek.

Pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan kelompok dapat menjadi sarana untuk efektivitas pencapaian pemberdayaan. Kelompok merupakan bagian dari kehidupan manusia, baik sebagai sarana pemenuhan kehidupan dari segi ekonomi, maupun sebagai bagian dari kebutuhan manusia akan interaksi kepada manusia lain dari segi sosial. Pola

pemberdayaan dalam suatu kelompok akan sangat menarik untuk dikaji mengenai hubungan atau lebih lanjut memungkinkan dapat mempengaruhi keberhasilan dari suatu kelompok yang dalam hal ini fokus kajiannya adalah kelompok tani. Dinamika kelompok dan keberdayaan anggota kelompok menjadi tolak ukur untuk menilai apakah suatu program pemerintah (program pembangunan) yang melibatkan kelompok tani bersifat *sustainable* atukah tidak sehingga dapat dievaluasi untuk keberlanjutan program selanjutnya. Faktor yang juga mempengaruhi keberdayaan dan efektivitas kelompok adalah kepemimpinan atau gaya kepemimpinan, komunikasi, dan faktor luar yang menekan kelompok.

Pemberdayaan seperti yang telah dikemukakan sebelumnya sangat terkait dengan aspek ekonomi, sehingga istilah berdaya yang dimaksud adalah lebih banyak kepada berdaya secara ekonomi, hal ini terlihat dari beberapa literatur yang telah diringkas, bahwa keberdayaan ekonomi yang menjadi aspek analisis. Adapun beberapa literatur, terlalu berfokus pada aspek teknis kelompok seperti pada kelompok sapi potong, peneliti mengkaji terlalu besar pada aspek teknis, padahal dalam judul dan peubah yang digunakan, dinamika kelompok tercantum di dalamnya.

Penelitian yang dilakukan Dody ini memiliki kesamaan dengan peneliti yaitu yang menjadi fokus kajian penelitian adalah kelompok tani namun perbedaan dari penelitian Dody dengan peneliti yaitu Dody lebih memfokuskan dinamika kelompok dan program pemerintah mengenai

pemberdayaan sedangkan peneliti lebih memfokuskan pada bentuk proses-proses pemberdayaan petani dalam pengembangan sawah.

Sumber lain juga yang menjadi acuan yaitu penelitian yang dilakukan Desimar (2014) dengan judul “Analisis Perubahan Perilaku Sosial Dalam Masyarakat Pertanian (Kajian Tentang Masyarakat Desa Tuik Dalam Program Cetak Sawah, Kecamatan Kelapa Kabupaten Bangka Barat)”. Penelitian ini dilatarbelakangi pembangunan dalam bidang pertanian sekarang ini menjadi prioritas utama untuk dikembangkan baik dipusat maupun daerah-daerah, salah satunya melalui pengembangan program sawah irigasi tujuannya adalah untuk meningkatkan irigasi adalah untuk meningkatkan produksi beras lokal dan nasional dan menciptanya swasembada pangan dan kesejahteraan masyarakat meningkat. Namun perubahan tatacara bertani yang semakin berkembang dan maju tentu juga akan berpengaruh pada pola kebiasaan-kebiasaan dan perilaku masyarakat pertanian terutama petani yang ada di desa-desa yang dulunya berpindah menjadii menetap. Akhirnya akan berdampak pada perubahan pola interaksi sosial seperti pola perilaku pembagian waktu, pola perilaku kerja, dan pola hubungan nilai kemasyarakatan yang terjalin antar para petani.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik analisis data menggunakan analisis data berlangsung/mengalir (*flow model analysys*) yang dikemukakan oleh

Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan perilaku yang terbentuk pada masyarakat pertanian di Desa Tuik meliputi perubahan pola perilaku pembagian waktu yakni, mereka menggunakan waktu lebih efektif dan produktif untuk bekerja di sawah, mengandalkan peran keluarga dalam pembagian waktu, perubahan pola perilaku kerja yang sudah menetap, kepemilikan tanah bukan lagi milik pribadi tetapi sewa tanah terikat tanah yang dimiliki oleh masyarakat Desa Tuik, sedangkan untuk warga lain menggunakan sistem sewa. Masyarakat Desa Tuik dalam mengelola menggunakan gotong royong dan upah bagi hasil. Sedangkan pola hubungan nilai kemasyarakatannya mengalami penguatan melalui perilaku gotong royong dan acara sedekah panen raya yang menumbuhkan nilai persaudaraan. Perbedaan dengan peneliti, Desimar memfokuskan pola-pola perilaku dalam masyarakat petani, sedangkan peneliti menjelaskan mengenai proses-proses pemberdayaan yang dilakukan pemerintah setempat dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya kelompok tani.

F. Kerangka Teoretis

Kerangka teoretis yang saya gunakan adalah teori yang dikemukakan oleh James S Coleman yaitu teori Pilihan Rasional. Menurut Coleman teori pilihan rasional berorientasi positivistik. Prinsip dasar teori pilihan rasional berasal dari ekonomi neoklasik (juga utilitarianisme dan teori permainan). Teori pilihan rasional memusatkan perhatian pada aktor dipandang

mempunyai tujuan dan maksud. Artinya, aktor mempunyai tujuan dan tindakannya tertuju pada upaya untuk mencapai tujuan itu. Aktor pun dipandang mempunyai pilihan (atau nilai keperluan). Teori pilihan rasional tidak menghiraukan apa yang menjadi pilihan atau apa yang menjadi sumber pilihan aktor, yang terpenting adalah kenyataan bahwa tindakan dilakukan untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan tingkatan pilihan aktor (Wirhatnolo dan Riant, 2007).

Teori pilihan rasional Coleman tampak jelas dalam gagasan dasarnya bahwa tindakan perseorangan mengarah pada suatu tujuan dan tujuan itu merupakan hasil dari tindakan yang ditentukan oleh nilai atau pilihan (preferensi). Aktor memilih tindakan yang dapat memaksimalkan kegunaan atau yang memuaskan keinginan dan kebutuhan mereka.

Orientasi besarnya pilihan rasional Coleman memiliki ide dasar bahwa orang-orang bertindak secara sengaja kearah suatu tujuan, dengan tujuan itu dibentuk oleh nilai-nilai atau pilihan-pilihan. Para aktor akan melakukan tindakan-tindakan dalam rangka memaksimalkan manfaat, keuntungan serta pemuasan pada kebutuhan-kebutuhan mereka. Oleh karena itu ada dua unsur yang harus ada dalam teori ini yaitu aktor dan sumber daya, tentu sumber daya yang dimaksud dapat dikontrol oleh sang aktor. Coleman memerinci bagaimana interaksi mereka mendorong pada level sistem, ini akan menghubungkan isu mikro-makro.

Beberapa contoh kasus yang digunakan oleh Coleman untuk memperjelas bagaimana teori pilihan rasional. Pertama adalah perilaku kolektif, munculnya perilaku kolektif ini karena aktor menilai perlu menyandarkan kepentingan atau tujuannya kepada individu lain agar mendapatkan keuntungan yang maksimal tanpa harus melakukan usaha-usaha yang besar. Kedua norma-norma dalam kelompok sosial adalah sebuah upaya yang dilakukan oleh aktor agar individu lain mengontrol kendali dari aktor agar efektifitas menjadi meningkat dan memunculkan konsensus yang mencegah ketidakseimbangan. Norma-norma ini dapat diharapkan untuk muncul dan memiliki beberapa kekuatan. Hasil keputusan kolektif tersebut lebih mengarah pada kepentingan yang dimiliki bersama oleh para anggota atau pada tujuan yang akan dicapai (Coleman, 2011).

Ketiga adalah aktor korporat, munculnya seorang aktor korporat adalah upaya dari kelompok sosial untuk mendorong sang aktor secara bersama-sama. Ketika aktor berkompetisi dalam pemilihan maka proses pemungutan suara individu-individu adalah isu mikro menuju makro. Dalam penelitian ini terjadinya suatu pilihan-pilihan yang rasional yang dilakukan oleh masyarakat ataupun kelompok tani dalam menentukan suatu tujuan dan kepentingan yang besar manfaatnya bagi mereka.